

PENINGKATAN KOMPETENSI DALAM PENGOLAHAN DOKUMENTASI DIGITAL UNTUK TENAGA PENDIDIK DI TKIT BAITUSSALAM 2 CANGKRINGAN

Lilis Dwi Farida ¹⁾, Bagus Wisanggeni ²⁾, Yuli Astuti ³⁾

^{1,2)} Prodi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas AMIKOM Yogyakarta

³⁾ Prodi Manajemen Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas AMIKOM Yogyakarta

¹⁾ Email: rida@amikom.ac.id

²⁾ Email: bagus.wisanggeni@students.amikom.ac.id

³⁾ Email: yuli@amikom.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 28 Agustus 2019

Disetujui : 3 Mei 2020

Kata Kunci :

pelatihan, dokumentasi digital,
teknologi informasi.

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini menjadi tonggak awal perkembangan pendidikan bagi anak-anak yang perlu dipersiapkan dengan matang. Kegiatan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, serta dapat memberikan motivasi menjadi kunci penting dalam belajar mengajar. Hal tersebut kemudian memberikan tuntutan secara tidak langsung kepada para guru untuk selalu meningkatkan kompetensi secara mandiri maupun bersama-sama. Pelatihan yang dilaksanakan pada TKIT Baitussalam 2 Cangkringan memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kompetensi dan memberikan pemahaman mengenai pengolahan dokumentasi digital untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah metode kolaboratif, yaitu metode ceramah dari narasumber yang dilanjutkan dengan kegiatan praktik dengan proses pendampingan, dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar. Dari hasil pelatihan, didapatkan kesimpulan bahwa para guru telah dapat memanfaatkan aplikasi yang ada untuk membuat dokumentasi digital yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar serta dinilai telah dapat menambah kompetensi para guru pada bidang teknologi informasi.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : August 28, 2019

Accepted : May 3, 2020

Key words:

training, digital documentation,
information technology.

ABSTRACT

Early childhood education is an early milestone in the development of education for children who need to be carefully prepared. Learning activities that are comfortable and fun, and can provide motivation is an important key in teaching and learning. This then gives indirect demands to the teachers to always increase competence independently and together. The training held at TKIT Baitussalam 2 Cangkringan aims to improve competency and provide an understanding of digital documentation processing to support teaching and learning activities in the classroom. The method of implementing community service activities is collaborative, namely the lecture method from the resource persons, followed by practical activities with the assistance process, and continued with questions and answers. Training activities run smoothly. From the training results, it was concluded that teachers have been able to utilize existing applications to create digital documentation that can be used to support teaching and learning activities and are considered to have been able to increase the competence of teachers in the field of information technology.

1. PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai pendidikan nasional menyatakan bahwa, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Penyusun, 2003). Dalam proses pendidikan tersebut, guru memiliki peranan yang cukup penting. Proses pembelajaran yang beragam dan menyenangkan dapat memotivasi dan memberikan pengalaman belajar untuk mengasah cara berpikir siswa (Drost and Prianto, 2003).

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Baitussalam 2 Cangkringan merupakan lembaga pendidikan usia dini berbasis islami yang berdiri sejak tahun 2015. Sekolah ini, seperti yang ada pada Gambar 1, beralamat di Dusun Cakran, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, TKIT Baitussalam 2 memiliki visi untuk “Memaksimalkan Potensi Anak Didik dalam Membentuk Generasi Rabbani”. Metode pembelajaran yang diterapkan antara lain:

1. *Learning Experience*, alam sekitar sebagai obyek observasi dan sarana pembelajaran;
2. *Student Centris*, metode belajar aktif, guru sebagai fasilitator;
3. *Learning by Doing*, mempraktikkan secara langsung;
4. *Learning by Fun*, belajar dengan suasana menyenangkan.



Gambar 1 TKIT Baitussalam 2 Cangkringan

Tahun 2018/2019, TKIT Baitussalam 2 memiliki 136 peserta didik. Selain kegiatan belajar siswa didik juga memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler antara lain program

imtaq, program pengembangan kompetensi, termasuk bahasa, kognitif, seni. Program penunjang, antara lain manasik haji, program pengenalan lapangan. Program Ekstrakurikuler, renang, drum band, melukis/mewarnai, hadroh, dll. TKIT Baitussalam 2 Cangkringan cukup aktif berkegiatan dan mengikuti kegiatan di tingkat yang lebih tinggi. Dengan banyaknya kegiatan, dokumentasi menjadi semakin banyak. Selain untuk disimpan, dokumentasi kegiatan juga dapat dijadikan media informasi ketika ada kegiatan di tingkat kabupaten atau yang lebih tinggi lagi. Kompetensi seorang guru dianggap penting, karena selain untuk menjadi pengajar, ada hal lain yang perlu dikuasai, salah satunya adalah kompetensi dalam bidang teknologi informasi.

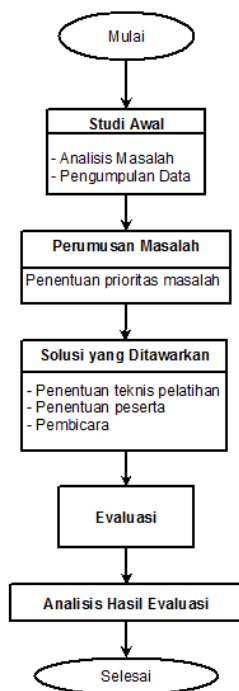
Dengan jumlah guru pengajar sebanyak 12 orang, TKIT Baitussalam 2 memiliki harapan untuk dapat meningkatkan kompetensi para guru dalam bidang teknologi informasi sehingga dapat menunjang kegiatan di sekolah dalam hal pembuatan dokumentasi digital. Selain dokumentasi digital, para guru juga dapat meningkatkan kemampuan dalam membuat media pembelajaran yang lebih menarik untuk para anak didiknya sehingga proses pembelajaran tidak monoton dengan cara yang sama.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah TKIT Baitussalam 2 Cangkringan, terdapat permasalahan yang penulis temukan yaitu masih kurangnya kompetensi guru-guru dalam pembuatan media pembelajaran dan pemanfaatan aplikasi computer, antara lain: (1) Dokumentasi kegiatan sekolah masih tersimpan dalam bentuk foto dan video yang terpisah; (2) Fasilitas pembelajaran di kelas masih minim; (3) Kurangnya keahlian mitra dalam pembuatan media pembelajaran.

2. METODE

Metode pengabdian yang dilakukan meliputi beberapa hal seperti yang digambarkan pada Gambar 2. Pengabdian diawali dengan studi awal melalui analisis masalah dan pengumpulan data. Pada proses ini, pengabdian menggali informasi dari mitra terkait dengan permasalahan yang terjadi dan sering dialami mitra. Mitra yang merupakan guru-guru pengajar TKIT memiliki pemahaman mengenai

pemanfaatan teknologi informasi yang beragam. Hasil dari proses studi awal adalah penentuan permasalahan yang terjadi dan memungkinkan untuk diselesaikan melalui program pengabdian yang dilaksanakan.



Gambar 2 Metode Pengabdian

Analisis masalah menggunakan metode analisis SWOT untuk mengenali kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang menentukan urgensi dari kegiatan pengabdian masyarakat (Akdon, 2007).

a. Strength (Kekuatan)

Kekuatan yang menjadi alasan kegiatan peningkatan kompetensi antara lain:

- 1) Jumlah guru dibandingkan jumlah siswa adalah 1:11, dapat dikatakan cukup untuk sebuah pendidikan anak usia dini;
- 2) Dalam setahun selalu mengikuti kegiatan-kegiatan kreativitas siswa dan mendapatkan prestasi dalam tingkat kabupaten dan provinsi;
- 3) Memiliki fasilitas edukatif yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

b. Weakness (Kelemahan)

Analisis kelemahan yang menjadi alasan dalam pelatihan dan peningkatan kompetensi:

- 1) Jumlah siswa yang tidak stabil dalam 3 tahun terakhir;

- 2) Pemahaman guru pada pemanfaatan teknologi belum mencapai 50%.

c. Opportunity (Peluang)

Peluang yang dimiliki oleh sekolah ini terhadap pemahaman teknologi informasi antara lain:

- 1) Sekolah sering mengikuti kegiatan pameran di tingkat kabupaten dan provinsi;
- 2) Pada wilayah tersebut, hanya ada satu sekolah islam terpadu dengan fasilitas dan prestasi;

d. Threat (Ancaman)

Beberapa ancaman yang ada adalah:

- 1) Kemampuan guru yang belum merata pada bidang teknologi informasi;
- 2) Lembaga pendidikan lain mengeluarkan lulusan baru yang inovatif

Selanjutnya, setelah proses analisis masalah dilakukan pengumpulan data kemampuan dari tenaga pendidik. Tetapi sebelumnya, dilaksanakan penentuan solusi dengan menerapkan metode pelaksanaan pengabdian seperti yang ada di Tabel 1. Metode pelaksanaan merupakan hasil dari proses studi awal yang menghasilkan rumusan masalah dengan penentuan prioritas masalah yang akan diselesaikan. Ketersediaan dokumentasi foto dan video yang terpisah, fasilitas pembelajaran yang minim, dan keterbatasan keahlian mitra dalam pembuatan media pembelajaran merupakan hal-hal yang kemudian disepakati untuk diselesaikan.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan

No	Permasalahan yang Disepakati	Metode Pelaksanaan	Evaluasi
1	Dokumentasi kegiatan sekolah masih tersimpan dalam bentuk foto dan video yang terpisah	Mengadakan pelatihan kepada para guru yang ditunjuk untuk mengelola dan mengolah data digital (foto dan video) dengan menggunakan <i>windows movie maker</i>	Pendampingan dan evaluasi secara berkala selama proses pelatihan
2	Fasilitas pembelajaran di kelas masih minim	Pengadaan <i>microphone</i> (dengan/tanpa kabel) untuk menunjang aktivitas pembelajaran	Pengecekan ketersediaan dan keberfungsian alat

No	Permasalahan yang Disepakati	Metode Pelaksanaan	Evaluasi
3	Kurangnya keahlian mitra dalam pembuatan media pembelajaran	Pengenalan dan pelatihan kepada para guru yang ditunjuk dalam memanfaatkan windows movie maker untuk meningkatkan keahlian dalam penerapan teknologi informasi	Pendampingan dan evaluasi secara berkala selama proses pelatihan

Metode pelaksanaan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada antara lain dengan melakukan pelatihan pengolahan data digital, dalam hal ini pengolahan foto dan video dengan memanfaatkan *windows movie maker*. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kompetensi para guru TK dalam membantu pembuatan media pembelajaran. Selain itu, peralatan penunjang yang masih minim perlu diantisipasi dengan pengadaan fasilitas penunjang yang dibutuhkan oleh mitra. Penyelesaian masalah yang terdapat pada mitra diselesaikan melalui urutan prioritas yang dirasa perlu untuk diselesaikan.

Solusi yang ditawarkan merupakan alternatif penyelesaian dari permasalahan yang ada. Tahapan evaluasi dilaksanakan sebelum dan setelah kegiatan pengabdian untuk mendapatkan umpan balik dan tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Peserta pengabdian adalah para guru TK dengan berbagai macam kompetensi. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner yang dibagikan kepada 12 orang pengajar TK. Penentuan populasi dan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus slovin seperti pada persamaan (1)(Sugiyono, 2001).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

Dengan:

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi atau jumlah elemen dalam populasi
- e = *error tollerance*

Sesuai dengan persamaan (1), ukuran sampel pada kegiatan pengabdian dengan jumlah populasi 12 dan *error tolerance* 10% adalah.

$$n = \frac{12}{1 + 12(0.1)^2} = 98.9$$

$$n = 10$$

Dari hasil pengukuran sampel, didapatkan ukuran sampel dengan jumlah minimal 10. Selanjutnya seluruh responden adalah para guru peserta kegiatan pengabdian masyarakat di TKIT Baitussalam 2 yang mengikuti proses pelatihan. Pengolahan data hasil kuisisioner akan diukur dengan menggunakan skala likert.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di TKIT Baitussalam 2 merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para guru dalam mengolah data digital, seperti foto dan video untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran atau profil dari sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan selama beberapa tahap. Tahap pertama adalah pengukuran pemahaman dari para guru pengajar di TKIT Baitussalam 2.

Para guru diminta untuk mengisi kuisisioner sebelum dan setelah pelaksanaan pelatihan. Dari hasil kuisisioner, didapatkan data umum terkait dengan pemahaman para guru TK mengenai penggunaan dan pembuatan video, yang kemudian diketahui bahwa 11 dari 12 peserta yang menjadi peserta pelatihan belum mengetahui aplikasi *windows movie maker* dan belum pernah membuat video dengan *windows movie maker* di komputernya masing-masing. Dapat dikatakan bahwa hanya 0.08% peserta pernah memanfaatkan aplikasi *windows movie maker* yang tersedia di *windows* untuk mengolah video dan memanfaatkannya untuk kegiatan pembelajaran.

Pelatihan dilaksanakan dengan beberapa tahapan, antara lain:

1. Penjelasan materi
 Penjelasan materi meliputi penjelasan mengenai teori pembuatan video, ide cerita, software yang dapat digunakan termasuk

mengenai durasi dan ukuran video yang tepat untuk pembuatan profil sekolah atau bahan ajar.

2. Pelatihan pembuatan video

Pada proses pembuatan video, peserta langsung dikenalkan pada salah satu software pengolah video yang digunakan pada proses pelatihan. Pelatihan dilakukan secara bersama-sama dengan mengenalkan masing-masing bagian dari halaman kerja pembuatan video.

3. Studi kasus

Studi kasus dilakukan setelah proses pelatihan selesai dilakukan. Pada proses ini para peserta diminta untuk membuat sebuah video singkat berdasar teori dan praktik sebelumnya dengan menggunakan ide masing-masing peserta.

Setelah proses pelatihan, para peserta diminta untuk mengisi kuisisioner yang sama seperti kuisisioner yang telah diisi sebelum proses pelatihan. Kuisisioner dibagikan dan diisi oleh para pesereta pada saat pra dan pasca pelatihan. Pengukuran dilakukan dengan kondisi yang nyaman dan tidak tertekan oleh keadaan maupun durasi pengisian. Kuisisioner diisi dengan jujur tanpa adanya tendensi terhadap proses pengabdian. Hasil perhitungan pada Tabel 2 merupakan hasil perhitungan kuisisioner sebelum dan setelah pelatihan pemanfaatan *windows movie maker* yang dihitung dengan menggunakan skala likert.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Kuisisioner Sebelum dan Setelah Pelatihan

No	Pertanyaan	Hasil Perhitungan	
		Pre Test	Post Test
1	Kemampuan dalam menggunakan komputer	52	64
2	Seberapa sering menggunakan komputer	60	64
3	Seberapa paham anda dalam membuat video dengan <i>windows movie maker</i>	28	52
4	Seberapa sering anda menggunakan <i>windows movie maker</i>	24	40
5	Seberapa mahir anda membuat video dengan <i>windows movie maker</i>	28	48

Tabel 3 Interval Penilaian

Interval	Keterangan
0% - 19.99%	Sangat lemah
20% - 39.99%	Lemah
40% - 59.99%	Cukup
60% - 79.99%	Kuat
80% - 100%	Sangat Kuat

Hasil yang didapatkan melalui perhitungan seperti yang ada pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan pemahaman dari para peserta pelatihan yaitu Bapak dan Ibu Guru TKIT Baitussalam 2 Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Kemampuan dalam menggunakan komputer dan frekuensi penggunaan komputer tidak mengalami kenaikan yang drastis. Jika dibandingkan dengan interval penilaian pada

Tabel 3, sebelum pelatihan para peserta sudah cukup memahami dan cukup sering menggunakan perangkat komputer. Sementara itu, pemahaman dan penggunaan aplikasi *windows movie maker* serta tingkat kemahiran mengalami kenaikan yang cukup banyak. Sebelum proses pelatihan, pemahaman, frekuensi penggunaan, dan tingkat kemahiran berada pada level lemah. Hal ini juga sesuai dengan data pemahaman dasar mengenai aplikasi pengolahan video yang ada di sistem operasi *windows*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pendidik TK, dalam hal ini para peserta pelatihan belum memahami bagaimana membuat sebuah video dengan memanfaatkan sumber/ *source* video, gambar, audio agar dapat menjadi sebuah video profil atau video pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.



Gambar 3 Proses Pelatihan

Proses pelatihan dilaksanakan di TKIT Baitussalam 2 Cangkringan dengan metode

kelas. Proses pelatihan dan pendampingan, seperti yang ada pada Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5 dilakukan dengan cukup sistematis dan sesuai dengan yang direncanakan. Proses pelatihan dan pendampingan cukup interaktif terbukti dari banyaknya pertanyaan dan tingkat antusiasme para peserta.



Gambar 4 Proses Pendampingan Pelatihan

Setelah proses pelatihan dan pendampingan dilaksanakan, peserta diminta untuk mengisi kuisioner kembali dengan tujuan untuk mengukur kemampuan pasca pelatihan. Hasil pengukuran kuisioner pasca pelatihan memberikan hasil yang cukup memuaskan. Pada setiap poin penilaian mengalami peningkatan. Kemampuan dan frekuensi penggunaan komputer tidak terlalu drastis, akan tetapi nilai naik dari level cukup menjadi level kuat. Sedangkan pada poin pemahaman aplikasi

windows movie maker, tingkat frekuensi, dan tingkat kemahiran dalam memanfaatkan aplikasi *windows movie maker* mengalami kenaikan cukup signifikan pada prosentase perhitungan. Sedangkan level penilaian dari lemah menjadi cukup.



Gambar 5 Proses Tanya Jawab dan Diskusi

Universitas AMIKOM Yogyakarta yang bekerja sama dengan TKIT Baitussalam 2 Cangkringan. Proses pengabdian berjalan dengan lancar dan dilaksanakan dengan maksimal dan antusias, serta penuh semangat. Selain itu, kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan di lingkungan sekolah memberikan dukungan maksimal dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga kegiatan ini berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang cukup memuaskan.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan pada TKIT Baitussalam 2 Cangkringan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kegiatan pelatihan pembuatan video dengan *windows movie maker* berjalan dengan lancar dan antusias
2. Kompetensi para tenaga pengajar bertambah terutama pada tema pembuatan video dengan memanfaatkan *windows movie maker*

4.2. Saran

Untuk dapat menambah dan menjaga kemampuan dan pemahaman dalam bidang teknologi informasi di lingkungan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah non-IT,

kegiatan pelatihan dan peningkatan kompetensi perlu dilaksanakan secara rutin, sehingga masyarakat dan khususnya sekolah non-IT dapat turut serta menikmati pemerataan ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi informasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akdon (2007) *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*. Bandung: Alfa-Beta.
- Drost, J. I. G. M. and Prianto, R. M. A. (2003) *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Penyusun, T. (2003) 'Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional'.
- Sugiyono (2001) *Statistik Nonparametrik untuk Penelitian*. Bandung: Alfa-Beta.